

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Konseptual

Penelitian ini berjudul “Pengaruh Menonton Film Jumbo dalam Menanamkan Nilai Akhlak Islami pada Anak-Anak Muslim di SDN 20 Kota Bengkulu” yang secara konseptual terdiri dari dua variabel utama. Pertama, menonton film Jumbo sebagai variabel independen (X), dipahami sebagai aktivitas siswa dalam menikmati tayangan film animasi yang berisi kisah sederhana namun sarat pesan moral. Selain menjadi bentuk hiburan, film juga merupakan instrumen pendidikan yang berguna untuk menyebarkan pelajaran moral, seperti prinsip-prinsip Islam (Fadilah, 2023). Film Jumbo sendiri menampilkan nilai-nilai seperti keberanian, persahabatan, kasih sayang, tolong-menolong, dan kejujuran yang mudah dipahami anak-anak. Kedua, variabel dependen (Y) adalah penanaman standar moral Islam, yang didefinisikan sebagai sikap dan perilaku yang diambil dari Al-Qur'an dan Hadis yang konsisten dengan ajaran Islam. Prinsip-prinsip Islam, yang sangat penting untuk ditanamkan sejak usia sekolah dasar, mencakup elemen kejujuran, disiplin, akuntabilitas, saling membantu, dan menghormati orang lain (Aminah, 2022; Rahman, 2021). Anak-anak muslim di SDN 20 Kota Bengkulu menjadi subjek penelitian ini, karena berada pada fase perkembangan yang mudah terpengaruh oleh tontonan dan

lingkungan (Sukardi, 2021). Dengan demikian, penelitian ini diarahkan untuk melihat sejauh mana variabel X (menonton Film Jumbo) dapat memengaruhi variabel Y (nilai akhlak Islami) pada anak-anak muslim sekolah dasar.

Selain itu, penelitian ini juga dilatarbelakangi oleh fenomena nyata di lapangan, di mana sebagian anak-anak di sekolah dasar masih menunjukkan perilaku yang kurang mencerminkan akhlak Islami, seperti kurang disiplin, rendahnya rasa hormat kepada guru, serta kurangnya kesadaran menjaga kebersihan lingkungan sekolah. Skenario ini menyoroti pentingnya menemukan media yang sesuai dan berguna untuk proses pendidikan moral. Jumbo dan film animasi lainnya dianggap sesuai karena berkaitan dengan dunia anak-anak dan dapat menyampaikan pelajaran moral dengan cara yang menyenangkan dan mudah dipahami (Syafira, 2021). Oleh karena itu, penelitian ini berupaya menghubungkan antara kebiasaan menonton film sebagai salah satu bentuk stimulus dengan hasil berupa perilaku akhlak Islami pada anak-anak. Dengan kata lain, penelitian ini menitikberatkan pada hubungan sebab-akibat, yaitu bagaimana variabel independen berupa menonton Film Jumbo dapat memberikan pengaruh nyata terhadap variabel dependen berupa nilai akhlak Islami, khususnya pada anak-anak muslim di SDN 20 Kota Bengkulu.

1. Menonton film Jumbo

Salah satu jenis media massa yang memiliki dampak besar pada sikap, perilaku, dan pola pikir seseorang adalah film. Anak-anak dapat belajar dari film selain menggunakannya sebagai bentuk hiburan. Menurut Fadilah (2023), film animasi sangat efektif digunakan sebagai media edukatif karena mengandung unsur visual, audio, dan cerita yang mudah dipahami anak-anak. Oleh karena itu, aktivitas menonton film tidak bisa dipandang sekadar kegiatan rekreatif, tetapi juga sarana untuk membentuk karakter dan kepribadian.

Film Jumbo adalah salah satu film animasi yang mengisahkan tentang seekor gajah kecil bernama Jumbo yang menghadapi berbagai tantangan dalam hidupnya. Melalui tokoh utama ini, penonton diperkenalkan pada nilai-nilai moral yang penting, seperti keberanian dalam menghadapi masalah, kejujuran dalam bersikap, serta persahabatan yang tulus. Prinsip-prinsip ini sejalan dengan moralitas Islam, yang sangat penting untuk diajarkan kepada anak-anak sejak usia dini (Rahman, 2021).

Bagi anak-anak, menonton film Jumbo bisa menjadi pengalaman edukatif yang menyenangkan. Ini karena film animasi menyampaikan ide-ide melalui bahasa visual yang sederhana namun efektif. Selain itu, premis film tersebut disajikan dengan cara yang memudahkan anak-anak untuk memahami dan mengerti maknanya (Aminah, 2022).

Jumbo ditunjukkan sebagai sosok yang berani, penuh kasih, dan penyayang. Ide-ide ini dapat menjadi teladan yang sangat baik bagi anak-anak untuk diikuti dalam kehidupan sehari-hari mereka asalkan disampaikan dengan efektif kepada mereka. Anak-anak sering meniru tindakan karakter sastra yang mereka kagumi, menurut Syafira (2021). Akibatnya, film animasi seperti Jumbo memiliki banyak potensi untuk membantu orang menginternalisasi prinsip-prinsip moral Islam.

Adapun beberapa adegan dalam film ini yang mengandung nilai akhlak islaminya, seperti nilai tolong-menolong terlihat ketika Don dan teman-temannya saling membantu dalam menghadapi masalah dan menyelesaikan petualangan bersama. Saat salah satu teman mengalami kesulitan, tokoh lainnya berusaha membantu dan memberi dukungan sehingga mereka dapat melewati masalah secara bersama-sama. Adegan tersebut menunjukkan sikap peduli dan kerja sama antar teman. Kemudian nilai sopan santun terlihat dari cara para tokoh berbicara dan memperlakukan orang lain dengan baik. Don dan teman-temannya tetap menghargai teman, tidak berbicara kasar, serta menunjukkan sikap saling menghormati dalam pergaulan sehari-hari. Sikap tersebut mencerminkan perilaku sopan santun yang perlu diterapkan anak-anak dalam kehidupan sehari-hari.

Selain tokoh utama, film ini juga menampilkan tokoh-tokoh pendukung yang memperkuat pesan moral. Misalnya, sahabat-sahabat Jumbo yang selalu menunjukkan sikap kerja sama dan tolong-menolong. Pesan ini relevan dengan nilai ukhuwah dalam Islam yang menekankan pentingnya saling membantu sesama. Dengan menonton film semacam ini, anak-anak dapat belajar bahwa kebersamaan dan kerja sama adalah nilai yang penting dalam kehidupan bermasyarakat.

Aktivitas menonton *Film Jumbo* tidak hanya memberikan hiburan, tetapi juga dapat meningkatkan kemampuan anak dalam mengidentifikasi perbedaan antara perilaku baik dan buruk. Alur cerita film sering kali menampilkan konflik antara kebaikan dan keburukan, sehingga anak bisa memahami konsekuensi dari setiap tindakan. Dalam Islam, pendidikan akhlak sangat menekankan pada pemahaman tentang akibat dari setiap perbuatan, baik yang positif maupun yang negatif (Sukardi, 2021).

Emosi anak-anak juga terlibat ketika mereka menonton film animasi seperti Jumbo. Empati, cinta, dan tanggung jawab sosial semuanya dapat dipicu oleh sebuah kisah yang menghangatkan hati. Ini sejalan dengan tujuan pendidikan moral Islam, yang memprioritaskan pengembangan emosi dan sikap positif di samping komponen kognitif (Aminah, 2022). Akibatnya, anak-anak

diajarkan prinsip-prinsip moral dan didorong untuk menjunjung tinggi prinsip-prinsip tersebut.

Namun, aktivitas menonton film perlu diarahkan agar anak tidak hanya menikmati sisi hiburan, tetapi juga menangkap pesan moral yang terkandung. Menurut Fadilah (2023), peran guru dan orang tua sangat penting dalam mendampingi anak ketika menonton film. Dengan bimbingan yang tepat, anak dapat diajak berdiskusi tentang nilai-nilai positif yang muncul dalam film, sehingga proses internalisasi nilai akhlak Islami menjadi lebih efektif.

Secara khusus, menonton film *Jumbo* dapat digunakan sebagai salah satu metode pengajaran inovatif di sekolah dasar seperti SDN 20 Kota Bengkulu. Guru dapat menggunakan film ini dalam rencana pelajaran mereka untuk bidang seperti pendidikan karakter atau Pendidikan Agama Islam. Ini konsisten dengan metode pembelajaran kontekstual, yang menekankan pentingnya menghubungkan konten dengan pengalaman nyata siswa (Syafira, 2021).

Dengan demikian, menonton *Film Jumbo* pada dasarnya merupakan aktivitas yang sederhana, tetapi memiliki potensi besar untuk menanamkan nilai akhlak Islami pada anak-anak muslim. Melalui tokoh-tokoh yang ditampilkan, alur cerita yang menyentuh, serta pesan moral yang jelas, film ini mampu menjadi sarana edukatif yang mendukung pembentukan karakter anak. Oleh karena itu, penelitian mengenai pengaruh menonton *Film Jumbo*

menjadi relevan untuk dilakukan, khususnya dalam konteks pendidikan akhlak Islami di sekolah dasar.

Frekuensi menonton adalah seberapa sering seseorang terpapar media film dalam kurun waktu tertentu. Semakin tinggi intensitas menonton, semakin besar peluang internalisasi pesan yang terkandung di dalam film karena proses pengulangan memperkuat memori dan sikap. Dalam teori pembelajaran sosial, paparan berulang terhadap model perilaku positif meningkatkan peluang anak meniru perilaku tersebut. Anak-anak muda yang secara teratur menonton film edukatif akan lebih mudah memahami cerita, karakter, dan pelajaran moral dibandingkan dengan mereka yang tidak menontonnya (Bandura, 2020: 45).

Perhatian Saat Menonton merupakan tingkat fokus individu dalam menangkap visual, suara, dan alur cerita saat menonton. Semakin tinggi perhatian, semakin baik kemampuan siswa menyerap informasi pesan moral dari media audiovisual. Dalam perspektif psikologi pendidikan, perhatian merupakan pintu masuk bagi proses kognitif. Tanpa perhatian, proses pemahaman moral hanya bersifat pasif dan tidak membentuk pengetahuan yang bermakna. Media audiovisual seperti film kartun mampu menarik perhatian karena kombinasi karakter visual, suara, dialog, dan gerak yang dekat dengan dunia anak (Fadilah, 2023: 51).

Pemahaman isi film adalah kemampuan anak menangkap makna, alur cerita, konflik, serta pesan moral yang terkandung dalam media film. Anak tidak hanya mengingat tokoh, tetapi mampu memahami nilai yang disampaikan melalui kejadian dalam film. Teori konstruktivisme menyatakan bahwa pembelajaran terjadi ketika individu mengaitkan informasi baru dengan pengalaman pribadi. Dengan demikian, anak yang memahami film akan membangun makna moral secara aktif, bukan sekadar menerima informasi secara pasif (Aminah, 2022: 120).

Respon emosional adalah reaksi perasaan anak ketika mengikuti alur film, seperti senang, empati, terharu, atau kagum terhadap tokoh. Emosi berperan penting dalam pendidikan moral karena pesan bernilai tinggi lebih mudah diterima ketika disertai pengalaman afektif. Melalui representasi masalah dan perilaku teladan karakter, film animasi dapat membangkitkan empati pada anak-anak muda, memungkinkan mereka untuk mengalami ideal moral secara emosional maupun kognitif (Syafira, 2021: 92).

Peneladanan tokoh merupakan kecenderungan anak meniru perilaku karakter yang dikagumi dalam film. Dalam teori belajar sosial, perilaku anak muncul melalui proses *observational learning*: melihat → meniru → menginternalisasi → menjadi kebiasaan. Ketika karakter

dalam film menunjukkan akhlak seperti kejujuran, tanggung jawab, atau kepedulian, anak terdorong mengikuti sikap tersebut karena tokoh menjadi model perilaku positif. Tokoh utama yang konsisten dengan nilai moral memiliki daya imitasi yang kuat, terutama pada anak usia sekolah dasar. (Rahman, 2021: 27)

2. Penanaman Nilai Akhlak Islami

Secara bahasa, penanaman berarti proses menumbuhkan, menginternalisasikan, atau menanamkan sesuatu ke dalam diri seseorang agar menjadi bagian dari kepribadian. Sedangkan nilai adalah standar atau ukuran yang diyakini benar, menjadi pedoman dalam bertindak, bersikap, dan berinteraksi. Etika Islam, di sisi lain, adalah nilai-nilai dan perilaku yang berasal dari ajaran Islam (Al-Qur'an dan Hadis), yang mencakup bagaimana orang berhubungan dengan Allah, orang lain, diri mereka sendiri, dan kosmos. Para ahli Barat menilai bahwa nilai akhlak Islami merupakan seperangkat prinsip etis yang menekankan kejujuran, keadilan, tanggung jawab, belas kasih, serta orientasi spiritual kepada Tuhan sebagai dasar moralitas. Watt memandang akhlak Islam sebagai etika teosentris yang mengarahkan perilaku manusia kepada kehendak Ilahi secara rasional dan universal (Hassan, 2021: 57).

Menurut Esposito, etika Islam adalah kerangka etika yang lengkap yang menggunakan prinsip keadilan, empati,

tanggung jawab sosial, dan moderasi untuk mengendalikan bagaimana orang berinteraksi dengan Tuhan, orang lain, dan lingkungan (Morales, 2022: 103).

Al-Ghazali menegaskan bahwa prinsip-prinsip moral Islam adalah keadaan jiwa yang tertanam dalam dari mana perbuatan muncul secara alami tanpa perlu pemikiran yang cermat. Moralitas dikatakan sebagai keadaan internal yang stabil yang memungkinkan seseorang bertindak secara moral tanpa dipaksa. Nilai akhlak Islami, menurut Al-Ghazali, mencakup penyucian hati dari sifat tercela, penanaman sifat terpuji seperti kejujuran, tanggung jawab, sabar, dan sopan santun, serta penyelarasan perilaku dengan syariat untuk membentuk manusia paripurna (Istiqomah, 2021: 45).

Dengan demikian, penanaman nilai akhlak Islami dapat dipahami sebagai suatu proses pendidikan, pembiasaan, dan internalisasi ajaran Islam ke dalam diri seseorang, agar prinsip-prinsip akhlakul karimah tidak hanya dipahami secara intelektual tetapi juga dialami secara emosional dan diterapkan secara praktis dalam kehidupan sehari-hari

a. Pengertian Akhlak Islami

Menurut kajian kontemporer dalam perspektif Islam, kata *akhlaq* adalah bentuk jamak dari *khuluq*, yang berarti tabiat, watak dasar, atau kebiasaan yang melekat dalam jiwa seseorang (Hamdan Rasyid, 2023).

Istilah ini menyiratkan karakter batin yang menjadi cermin nyata kepribadian seseorang. Dalam terminologi Islam modern, Menurut Tsalitsah (2020), akhlak digambarkan sebagai kualitas yang tertanam dalam jiwa dan muncul dalam perilaku secara otomatis tanpa perlu pemikiran yang cermat. Oleh karena itu, akhlak adalah karakter bawaan yang dapat dengan mudah terlihat dalam perilaku sehari-hari anak daripada sekadar pemahaman.

Secara konseptual, akhlak Islami merujuk pada sistem nilai dan perilaku manusia yang berlandaskan ajaran Islam, yaitu Sunnah Nabi Muhammad (semoga damai besertanya) dan Al-Qur'an. Hubungan antara manusia dan Allah (*hablum minallah*), hubungan antar sesama manusia (*hablum minannas*), dan hubungan antara manusia dan lingkungan (*hablum mynal 'alam*) semuanya termasuk dalam etika Islam. Akibatnya, etika Islam mencakup berbagai topik, termasuk sosial, budaya, dan bahkan lingkungan selain agama.

Menurut kajian kontemporer, akhlak dipahami sebagai kondisi batin yang melahirkan perbuatan secara spontan tanpa rekayasa; bila perbuatan itu sesuai dengan syariat maka disebut akhlak terpuji (*akhlaq mahmudah*), sebaliknya bila bertentangan disebut akhlak tercela (*akhlaq madzmumah*) (Rasyid, 2023). Penelitian lain menegaskan bahwa akhlak Islami merupakan

implementasi nyata dari iman, yang tampak dalam ucapan, sikap, dan perilaku sehari-hari seorang muslim sesuai petunjuk Allah dan Rasul-Nya (Tsalitsah, 2020). Dengan demikian, akhlak Islami bukan sekadar pengetahuan, melainkan karakter yang mengakar dalam diri dan termanifestasi dalam tindakan nyata.

b. Contoh Nilai-Nilai Akhlak Islami

- 1) Akhlak kepada Allah: taat beribadah, syukur, tawakal, ikhlas.
- 2) Akhlak kepada sesama manusia: jujur, adil, amanah, sopan santun, tolong-menolong, menghormati orang tua.
- 3) Akhlak kepada diri sendiri: menjaga kesucian diri, disiplin, sabar, menuntut ilmu.
- 4) Akhlak kepada alam: memelihara lingkungan, tidak merusak, menggunakan sumber daya secara bijak. (Prisilya, 2021)

c. Proses Penanaman Nilai Akhlak Islami

Proses penanaman nilai akhlak Islami dilakukan melalui berbagai pendekatan, antara lain:

- 1) Keteladanan (uswah hasanah) → orang tua, guru, dan lingkungan menjadi contoh nyata akhlak mulia.
- 2) Pembiasaan (habituation) → mengulang perilaku baik dalam kehidupan sehari-hari, misalnya shalat berjamaah, mengucapkan salam, dan berkata jujur.

- 3) Nasihat dan pengajaran (mau'izhah hasanah) → memberikan penjelasan, bimbingan, serta kisah teladan dari Al-qur'an, Hadis, dan sejarah Islam.
- 4) Penguatan lingkungan (milieu religius) → menciptakan suasana keluarga, sekolah, dan masyarakat yang Islami agar anak terbiasa hidup dengan nilai-nilai akhlak.(Rohmah,2021.)

d. Tujuan Penanaman Nilai Akhlak Islami

Tujuan menanamkan prinsip moral Islam adalah untuk menanamkan orientasi hidup yang konsisten dengan ajaran Islam selain membentuk perilaku etis. Di antara tujuan-tujuan ini adalah:

- 1) Mengembangkan pengikut Allah SWT yang tulus dan setia.
- 2) Membiasakan perilaku yang sesuai dengan akhlakul karimah.
- 3) Membentengi diri dari pengaruh negatif globalisasi dan budaya asing.
- 4) Mewujudkan pribadi muslim yang seimbang antara pengetahuan, sikap, dan perilaku.
- 5) Menjadi bekal menuju kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.(Nata, 2021.)

Menurut sejumlah penjelasan, proses mengajar, membimbing, dan membiasakan orang untuk menginternalisasi prinsip-prinsip ajaran Islam dalam sikap dan perilaku sehari-hari mereka dikenal sebagai

penanaman nilai-nilai moral Islam. Proses ini menghasilkan pembentukan kepribadian Muslim yang devoted, saleh, bermoral baik, dan mampu menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan sosial dan spiritual.

Sebagaimana Allah Swt. berfirman dalam QS. Al-Ahzab ayat 70:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Artinya: *“Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kamu kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar.”*

Ayat ini menjelaskan bahwa seorang muslim diperintahkan untuk selalu berkata jujur dan benar dalam setiap perkataan. Kejujuran merupakan salah satu nilai akhlak Islami yang sangat penting karena menjadi dasar dalam membangun hubungan yang baik dengan sesama manusia. Dengan berkata benar dan jujur, seseorang akan terhindar dari perbuatan dusta yang dapat merusak hubungan sosial dan tolong menolong sebagaimana Allah Swt. berfirman dalam QS. Al-Maidah ayat 2:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَى

Artinya: *“Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa.”*

Ayat ini menjelaskan bahwa umat Islam dianjurkan untuk saling membantu dalam melakukan kebaikan dan ketakwaan kepada Allah Swt. Sikap

tolong-menolong merupakan salah satu bentuk akhlak mulia yang dapat mempererat hubungan sosial antar manusia serta menciptakan kehidupan yang harmonis di masyarakat.

Adapun beberapa adegan dalam film ini yang mengandung nilai akhlak islaminya, berikut adegan-adegan yang mengandung nilai akhlak Islami.



Di adegan ke 01:32:50 – 01:33:00 (1 jam 32 menit 50 detik), Pada adegan tersebut, Don dan teman-temannya menunjukkan sikap jujur dengan mengakui kesalahan yang telah mereka lakukan. Meskipun sempat terjadi kesalahpahaman dan konflik di antara mereka, Don dan sahabat-sahabatnya berani menyampaikan kebenaran serta bertanggung jawab atas perbuatannya. Setelah saling mengungkapkan perasaan dan kesalahan masing-masing, mereka memilih untuk saling memaafkan dan memperbaiki hubungan persahabatan

yang sempat renggang. Adegan ini mengandung nilai akhlak Islami berupa kejujuran (*ash-shidq*) dan sikap pemaaf (*al-'afwu*), yang mengajarkan bahwa mengakui kesalahan dan memberi maaf kepada sesama merupakan perilaku terpuji yang dapat mempererat hubungan antarmanusia.



Di adegan ke 01:27:15(1 jam 27 menit 15 detik). Pada adegan ini, Don memberanikan diri untuk tampil memainkan ukulele dan bernyanyi di hadapan teman-temannya. Meskipun sebelumnya ia sering diejek dengan panggilan "Jumbo", Don tidak lagi merasa minder dan memilih untuk menunjukkan bakat yang dimilikinya. Keberanian Don untuk tampil merupakan bentuk tanggung jawab terhadap usaha dan latihan yang telah ia lakukan. Selain itu, ia juga membuktikan bahwa seseorang tidak perlu takut terhadap penilaian orang lain selama ia yakin dengan kemampuannya. Adegan ini mengandung nilai akhlak Islami berupa sikap berani dalam kebaikan dan bertanggung jawab atas potensi

yang dimiliki, sehingga dapat menjadi teladan bagi anak-anak untuk percaya diri dan tidak mudah menyerah.



Di adegan ke 55-56 menit. Pada adegan ini, Meri membantu Don dan teman-temannya mencari buku dongeng yang hilang akibat ulah Atta. Meskipun Meri tidak memiliki kewajiban untuk ikut terlibat, ia dengan ikhlas menggunakan kemampuannya untuk membantu Don menemukan buku tersebut. Sikap Meri menunjukkan nilai akhlak Islami berupa tolong-menolong dan kepedulian terhadap sesama. Adegan ini mengajarkan bahwa seseorang hendaknya saling membantu dalam menghadapi kesulitan tanpa mengharapkan imbalan, sehingga tercipta rasa persaudaraan dan kebersamaan.



Di menit ke 20-25. Pada adegan ini, Don diejek oleh Atta dan teman-temannya dengan panggilan "Jumbo". Selain itu, buku dongeng kesayangan Don juga dirampas oleh Atta. Meskipun merasa sedih dan marah, Don tidak membalas perlakuan tersebut dengan kekerasan. Ia memilih untuk menahan emosinya dan berusaha mendapatkan kembali bukunya dengan cara yang baik. Sikap Don mencerminkan nilai akhlak Islami berupa kesabaran dalam menghadapi ujian dan perlakuan yang tidak menyenangkan dari orang lain.



Di menit ke 43 di film jumbo. Pada adegan ini, Atta mendapatkan teguran dan nasihat dari abangnya atas

perilakunya yang sering mengejek dan mengganggu Don. Meskipun awalnya merasa kesal, Atta tetap mendengarkan perkataan abangnya dengan sikap yang sopan dan tidak membantah. Ia menunjukkan rasa hormat kepada orang yang lebih tua serta bersedia menerima nasihat untuk memperbaiki perilakunya. Adegan ini mengandung nilai akhlak Islami berupa sopan santun dan menghormati orang yang lebih tua.

B. Penelitian Yang Relevan

Untuk menyoroti perbedaan dan kesamaan antara tujuan yang diharapkan oleh masing-masing peneliti, penulis studi ini menyebutkan sejumlah temuan tesis yang relevan dengan topik yang sedang diselidiki. Berikut adalah beberapa studi yang relevan:

1. Studi Rahman tahun 2021, "Pengaruh Film Animasi Islami terhadap Pembentukan Karakter Agama pada Anak-Anak Sekolah Dasar." Temuan penelitian tersebut menunjukkan bagaimana film animasi Islam dapat meningkatkan pemahaman anak-anak tentang prinsip-prinsip agama seperti integritas, pengendalian diri, dan kesopanan. Telah terbukti bahwa anak-anak yang menonton film-film Islam di bawah pengawasan guru mereka belajar pelajaran moral lebih cepat daripada mereka yang tidak. Meskipun subjek film yang digunakan berbeda, penelitian ini relevan dengan studi-studi terkini karena juga menyoroti bahwa gambar

animasi dapat berfungsi sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai Islam.

2. Penelitian oleh Aminah (2022) tentang "Peran Film Animasi Upin & Ipin dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moral Islam pada Siswa Sekolah Dasar." Kesimpulan penelitian menunjukkan bahwa film animasi populer dapat membantu anak-anak memahami moralitas ketika dikaitkan dengan pendidikan. Misalnya, telah terbukti bahwa bagian berbagi dan membantu dalam film Upin & Ipin berdampak pada perilaku sehari-hari anak-anak. Studi ini dan studi saat ini mirip dalam hal keduanya menekankan bagaimana nilai-nilai moral Islam anak-anak dipengaruhi oleh film animasi. Studi saat ini menggunakan film Jumbo, sementara studi ini menggunakan film Upin & Ipin.
3. Studi Fadilah tahun 2023, "Pengaruh Media Visual terhadap Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar." Dia meneliti bagaimana media visual, seperti film dan video instruksional, digunakan dalam pendidikan. Temuan studi ini menunjukkan bagaimana media visual dapat berhasil meningkatkan sifat emosional siswa termasuk empati, tanggung jawab, dan kesopanan. Studi ini penting karena menunjukkan bagaimana media film, terutama animasi seperti Jumbo, dapat berperan besar dalam membentuk identitas Islam siswa.
4. Sebuah studi berjudul "Pengaruh Menonton Film Kartun terhadap Perilaku Sosial Anak" oleh Syafira (2021).

Temuan tersebut menunjukkan bagaimana kartun positif dapat mendorong kolaborasi, persahabatan, dan sikap peduli anak-anak. Namun, pandangan anak-anak akan terpengaruh secara negatif jika mereka dibiarkan menonton kartun kekerasan. Penelitian ini dan studi saat ini relevan karena keduanya membahas bagaimana film mempengaruhi perkembangan anak-anak, terutama dalam hal sikap dan perilaku. Studi saat ini terutama berfokus pada Film Jumbo dan hubungannya dengan prinsip-prinsip moral Islam, sedangkan penelitian ini membahas kartun secara umum.

5. Studi Sukardi (2021), "Implementasi Media Film dalam Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar," meneliti bagaimana pendidik menggunakan film instruksional di dalam kelas. Temuan studinya menunjukkan bahwa pendidik dapat menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan dan menarik dengan menggabungkan film ke dalam pengajaran nilai karakter. Cerita visual membuat pelajaran moral lebih mudah dipahami oleh anak-anak dibandingkan dengan ceramah saja. Studi ini penting karena mendukung gagasan bahwa film, seperti Jumbo Film, dapat digunakan secara strategis untuk mengajarkan prinsip-prinsip moral Islam di sekolah dasar.

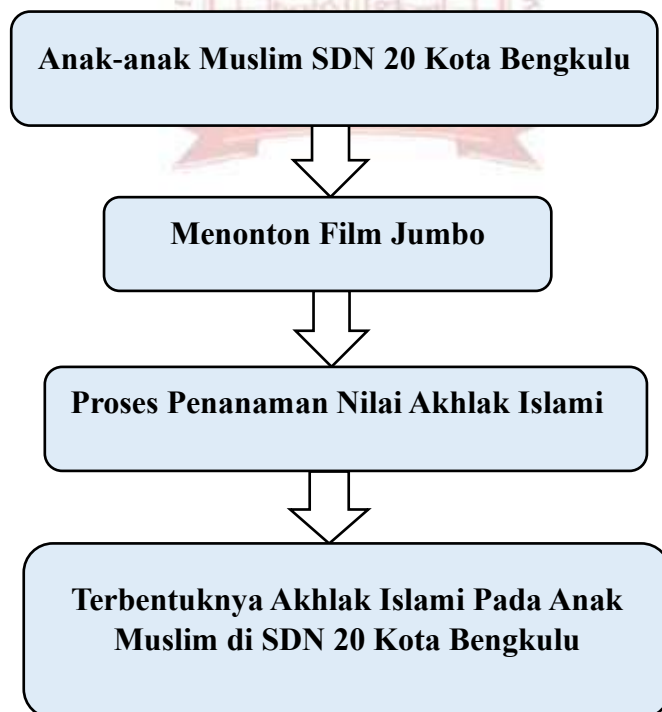
Dari uraian berbagai penelitian terdahulu tersebut, dapat disimpulkan bahwa *Film Jumbo* memiliki potensi besar sebagai media penanaman akhlak Islami pada anak-anak, meskipun tetap diperlukan pendampingan dari orang tua dan

guru agar pesan moral yang ditangkap anak benar-benar sesuai dengan nilai-nilai Islam. Dengan demikian, penelitian mengenai pengaruh menonton film jumbo dalam menanamkan nilai akhlak Islami pada anak-anak Muslim di SDN 20 Kota Bengkulu menjadi relevan untuk dilaksanakan, sebab selain memperkuat temuan-temuan terdahulu, penelitian ini juga menambahkan konteks lokal yang spesifik, secara khusus di kalangan siswa sekolah dasar Bengkulu, sehingga memberikan kontribusi ilmiah dan berguna pada subjek pendidikan Islam.

C. Kerangka Berfikir

Peneliti mengembangkan kerangka kerja berikut untuk mempermudah studi:

Gambar 1. Kerangka Berfikir



SDN 20 Kota Bengkulu adalah salah satu lembaga pendidikan dasar di mana anak-anak Muslim menerima pendidikan formal, seperti yang dapat dipahami dari kerangka berikut. Dalam keseharian, anak-anak juga banyak dipengaruhi oleh tontonan, salah satunya film kartun Upin & Ipin. Melalui alur cerita dan karakter yang ditampilkan, Ide-ide etika Islam dan pelajaran moral melimpah dalam kartun ini.

Perspektif, sikap, dan perilaku seorang anak mungkin dipengaruhi oleh menonton animasi Upin & Ipin secara teratur. Sesuai dengan tujuan pendidikan agama Islam, hal ini dapat digunakan sebagai sarana untuk menyampaikan prinsip-prinsip moral Islam. Pertumbuhan moral anak-anak Muslim di SDN 20 Kota Bengkulu oleh karena itu dipengaruhi oleh menonton kartun.

D. Asumsi Penelitian

1. Tema moral dari film Jumbo konsisten dengan prinsip-prinsip etika Islam. Anak-anak dapat mengagumi karakter dan alur cerita film tersebut karena mereka menunjukkan kebajikan seperti kasih sayang, kesabaran, kejujuran, dan saling membantu.
2. Anak-anak di sekolah dasar sering meniru tindakan karakter fiksi yang mereka kagumi. Akibatnya, diperkirakan bahwa menonton Film Jumbo dapat memengaruhi perilaku mereka sehari-hari.
3. Jika proses internalisasi nilai-nilai moral Islam melalui film dilakukan dalam lingkungan yang mendukung, hal itu akan

lebih berhasil. Misalnya, pelajaran moral lebih mudah dipahami ketika orang tua atau guru memberikan bantuan saat anak-anak menonton.

4. Anak-anak Muslim di SDN 20 Kota Bengkulu memiliki potensi untuk menerima pengaruh positif dari film animasi. Karena berada dalam lingkungan sekolah dasar yang berbasis pendidikan nilai, maka film dapat menjadi media pendukung yang tepat untuk menanamkan akhlak Islami.
5. Pengaruh menonton film dapat diukur melalui perubahan sikap, pemahaman, dan perilaku anak. Dengan demikian, penelitian ini berasumsi bahwa menonton *Film Jumbo* berkontribusi terhadap peningkatan pemahaman dan penerapan nilai akhlak Islami dalam kehidupan sehari-hari anak-anak.

E. Hipotesis

Sebuah hipotesis dalam studi ilmiah adalah asumsi jangka pendek atau solusi sementara untuk perumusan masalah penelitian, yang kebenarannya masih perlu dibuktikan melalui pengumpulan data. Karena memungkinkan peneliti untuk memilih variabel, indikator, dan metode analisis, hipotesis berfungsi sebagai peta jalan untuk arah penelitian.

Menurut pandangan ilmiah kontemporer, hipotesis dipahami sebagai *dugaan atau pernyataan sementara* yang diajukan untuk menjawab permasalahan penelitian dan dapat diuji secara empiris (Kompas, 2021; Katadata, 2022). Ditandai sebagai proposisi yang membutuhkan validasi melalui

pengumpulan data, hipotesis bukanlah sekadar asumsi, tetapi kerangka awal untuk membimbing penelitian secara sistematis (Katadata, 2022).

Dengan demikian, hipotesis memiliki peran penting sebagai fondasi metodologis yang memungkinkan peneliti menguji gagasan melalui observasi dan analisis empiris. Dalam penelitian kuantitatif, hipotesis biasanya dibagi dua:

1. Hipotesis nol (H_0) adalah klaim bahwa tidak ada hubungan atau pengaruh antara variabel.
2. Hipotesis alternatif (H_1) adalah klaim yang menunjukkan adanya hubungan atau pengaruh antara variabel

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah prinsip-prinsip moral Islam ditanamkan pada anak-anak Muslim di SDN 20 Kota Bengkulu sebagai akibat dari menonton film jumbo. Ini mengarah pada perumusan hipotesis penelitian sebagai berikut:

- H_0 (Hipotesis Nol): Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara menonton film jumbo dengan penanaman nilai-nilai akhlak Islami pada anak-anak Muslim di SDN 20 Kota Bengkulu.
- H_1 (Hipotesis Alternatif): Di SDN 20 Kota Bengkulu, menonton film raksasa memiliki dampak besar dalam mengajarkan prinsip moral Islam kepada anak-anak Muslim

Hipotesis disusun berdasarkan kerangka berpikir dan asumsi penelitian. Variabel bebasnya adalah menonton film

jumbo (X), sedangkan variabel terikatnya adalah penanaman nilai-nilai akhlak Islami pada anak (Y).

